

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan yang sempurna lagi mulia itu.¹ Tiada bacaan seperti Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan hurufnya. Bahkan, Alquran dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.²

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keautentikannya dijamin oleh Allah karena ia adalah kitab yang selalu dipelihara.³ Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr: 9)

Demikianlah Allah menjamin keautentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuann-Nya, serta berkat

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. VI, 1997, hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ *Ibid.*, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung, Mizan, Cet. XVI, 1997.

upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar oleh para sahabatnya.⁴

Allah swt. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq:1-5)

Dalam makna umum, lima ayat yang turun pertama kali ini bukan hanya perintah untuk membaca ayat-ayat *qur’aniyyah*. Di dalamnya terkandung pengertian untuk membaca ayat-ayat *kawniyyah*, yakni makna yang tersirat pada alam semesta. Manusia diciptakan sebagai khalifah di dunia dan Allah swt. memberi manusia kemampuan untuk melakukan itu.⁵ Manusia yang diciptakan dari substansi serupa segumpal darah dianugerahi kemampuan analisis untuk mengurai rahasia-rahasia di balik semua fenomena alam.

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang memiliki nilai wahyu tinggi dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang dianugerahkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw. Maka dengan keistimewaannya ini, Alquran mampu berdialog dengan seluruh umat manusia sepanjang zaman. Di dalamnya mengandung pesan-pesan serta solusi-solusi global terhadap problematika

⁴ *Ibid.*

⁵ T. Djamaludin, *Menjelajah Keluasan Langit Menembus Kedalaman Alquran*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2006, hlm. 1.

kehidupan, termasuk perihal ilmu pengetahuan baik secara tersirat maupun tersurat.

Dalam memahami Alquran, diperlukan kemampuan dalam interpretasi atau penafsirannya. Maka tidak mengherankan apabila Alquran mendapat perhatian besar dari umat manusia melalui kajian intensif untuk menemukan sebuah makna yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Hal ini kemudian bukan berarti memberi peluang kepada Alquran untuk dapat ditafsirkan begitu saja tanpa menghiraukan kaidah-kaidah yang ada. Di sini seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas khususnya kaidah-kaidah penafsiran.⁶ Kaidah-kaidah tersebut terkumpul dalam ilmu-ilmu Alquran.

Banyak cara yang ditempuh para pakar Alquran untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu. Ada yang menyajikannya sesuai dengan urutan ayat-ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf. Misalnya, dari ayat pertama surat Al-Fâtiḥah hingga ayat terakhir, kemudian beralih ke ayat pertama surat kedua (Al-Baqarah) hingga berakhir pula, dan kemudian seterusnya. Pesan dan kandungannya dihidangkan dengan rinci dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak mufasir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan ayat yang ditafsirkannya.⁷

Selain itu, ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di manapun ayat itu ditemukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007, hlm. 121.

⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. Xii.

terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan mushaf.⁸

Alquran yang merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad saw. ini merupakan sumber segala macam ilmu. Hal ini sama sekali tidak bisa dibantah oleh pihak manapun. Bahkan, para ilmuwan yang pada awalnya skeptis terhadapnya akhirnya harus mengakui kebenarannya karena pesan-pesan yang terkandung di dalamnya telah terbukti dengan berbagai penemuannya sendiri. Meskipun demikian, secara umum Alquran mempunyai beberapa tema pokok. Hal ini diungkapkan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tema Pokok Alquran* yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dari judul asli *Major Themes of The Qur'an*. Di sini dia menyebutkan bahwa ada beberapa tema pokok di dalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Tuhan,
2. Manusia sebagai individu,
3. Manusia anggota masyarakat,
4. Alam semesta,
5. Kenabian dan wahyu,
6. Eskatologi,
7. Setan dan kejahatan, dan
8. Lahirnya masyarakat muslim.

Pada dasarnya, manusia dalam kehidupannya memerlukan lambang-lambang untuk berfikir dan berkomunikasi. Dimulai dengan bahasa gerak (bahasa

⁸ *Ibid.*

isyarat atau *gesture*) dan bahasa lisan. Lambang-lambang itu berkembang menjadi gambar-gambar, tulisan atau huruf, dan bilangan atau angka-angka. Sebab, dari tanda-tanda, lambang, dan simbol itulah manusia bergerak untuk berpikir.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, manusia berhasil membuat simbol-simbol dari huruf dan angka sebagai alat bantu untuk dapat membaca dan berhitung.¹⁰

Keberadaan bahasa huruf (verbal) dan bahasa angka (numerik) di dalam Alquran, pada dasarnya memperkuat keterangan bahwa isi dari ayat-ayatnya bersifat seimbang atau berpasangan. Artinya, bahasa angka (numerik) dapat membantu dan mendukung dalam memberi penjelasan yang lebih dalam terhadap makna dari suatu keterangan yang disampaikan dalam bentuk bahasa kata (verbal) yang terkadang kurang begitu jelas maksudnya.¹¹

Dengan demikian, angka (numerik) dapat berbicara dan bertutur. Dan harus dilihat juga bahwa angka (numerik) adalah bagian yang tidak kalah penting dalam Alquran sebagaimana juga huruf yang menyampaikan bahasa tulisan yang dapat dibaca dan dimengerti. Karena sebagaimana huruf, angka juga tidak terlepas dari proses pewahyuan itu sendiri.

Peranan angka (numerik) dalam Islam berperan sangat besar dalam masa awal permulaan sejarahnya. Angka satu memegang peranan penting, baik sebagai permulaan maupun pada akhirnya. Sebab, dalam Islam terdapat konsep ketuhanan yaitu konsep tauhid atau ke-Esaan Allah swt. Dan inilah salah satu hal, selain akhlak, yang pertama kali diperjuangkan oleh nabi Muhammad saw. Oleh sebab

⁹ Iskandar A.G. Soemabrata, *Pesan-Pesan Numerik Alquran*, Jakarta Selatan: Penerbit Republika, hlm. 95.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 104.

itu, konsep numerik yang pertama kali diperkenalkan dalam sejarah Islam adalah bilangan pokok dari keimanannya, yaitu satu.¹²

Dari konsep tauhid ini muncullah berbagai macam konsep bilangan dalam Islam. Konsep bilangan ini terdapat pada seluruh bidang kehidupan dan keilmuan manusia. Maka aspek konsep bilangan ini muncul pula tertib aturan, keseimbangan, dan keserasian pada tiap cabang pengetahuan dalam Islam.¹³

Di dalam Alquran sendiri terdapat banyak bilangan disebutkan dengan konsepnya masing-masing. Angka tujuh adalah angka yang paling banyak diulang dalam Alquran setelah angka satu. Ini menunjukkan betapa pentingnya angka ini. Awal surat dalam Alquran adalah surah Al-Fâtiḥah dan surat ini berjumlah tujuh ayat. Maka secara tidak langsung Alquranpun dimulai dengan angka tujuh. Dengan demikian, akan menjadi suatu yang menarik jika menelaah kandungan Alquran dari sisi numerik ini.

Dengan melihat latar belakang yang disinggung di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji apa saja yang ada diungkapkan Alquran melalui angka tujuh ini. Untuk itu, penulis mengambil judul penelitian *ANGKA TUJUH DALAM ALQURAN: STUDI TAFSIR TEMATIK ATAS KITAB MAFÂTIḤ AL-GHÂIB*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

¹² Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Terj. H.M. Arifin), Rineka Cipta, Jakarta: 1992, hlm. 92.

¹³ *Ibid.*, hlm, 93.

1. Bagaimana frekuensi penyebutan angka tujuh dalam Alquran?
2. Apa kandungan ayat Alquran yang di dalamnya menyebutkan angka tujuh?
3. Bagaimana pendapat Al-Râzî mengenai angka tujuh dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui frekuensi penyebutan angka tujuh dalam Alquran,
2. Mengetahui kandungan ayat Alquran yang di dalamnya menyebutkan angka tujuh, dan
3. Mengetahui pendapat Al-Râzî mengenai angka tujuh dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Semakin majunya kehidupan manusia, maka semakin kompleks pula masalah yang akan dihadapinya. Maka dalam kehidupannya manusia harus senantiasa berpegang pada petunjuk-petunjuk Allah sebagai solusi atas segala permasalahannya. Petunjuk-petunjuk Allah itu semua terdapat dalam Alquran. Meskipun demikian, tidak mudah untuk mencari informasi atau solusi dalam Alquran. Sebab, Alquran merupakan bacaan yang bersifat universal yang menjadi sumber seluruh ilmu.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan mempermudah dan mempercepat para pencari informasi dalam Alquran. Sebab, melalui metode tafsir tematik ini secara tidak langsung membuat Alquran berbicara dengan sendirinya menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi umat. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai Alquran sendiri.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran merupakan satu kesatuan makna. Pembahasan pada satu bagian lain tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lainnya. Ajaran dan hukumnya saling berkaitan erat. Bagian Alquran yang dijelaskan secara umum pada satu tempat akan dijelaskan secara rinci pada tempat yang lain. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan usaha penafsiran sehingga bisa mendapatkan pesan yang dikandungnya.

Pada masa Rasulullah saw., setiap ayat Alquran yang diturunkan kepadanya langsung disampaikan kepada para sahabat. Selain itu, Rasulullah saw. juga menafsirkannya jika memang ada yang perlu ditafsirkan dan ketika ada sahabat yang bertanya tentang tafsirnya. Sepeninggal Rasulullah saw., tepatnya pada masa tabiin sampai sekarang barulah bermunculan berbagai macam tafsir Alquran dengan metodenya masing-masing.

Salah satu metode tafsir tersebut adalah metode tafsir tematik atau *mawdhû'î*. Metode ini adalah metode tafsir yang membahas permasalahan dalam

Alquran dengan berdasarkan satu judul atau tema tertentu. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalîl Aḥmad Al-Sa'îd Al-Kûmî.¹⁴

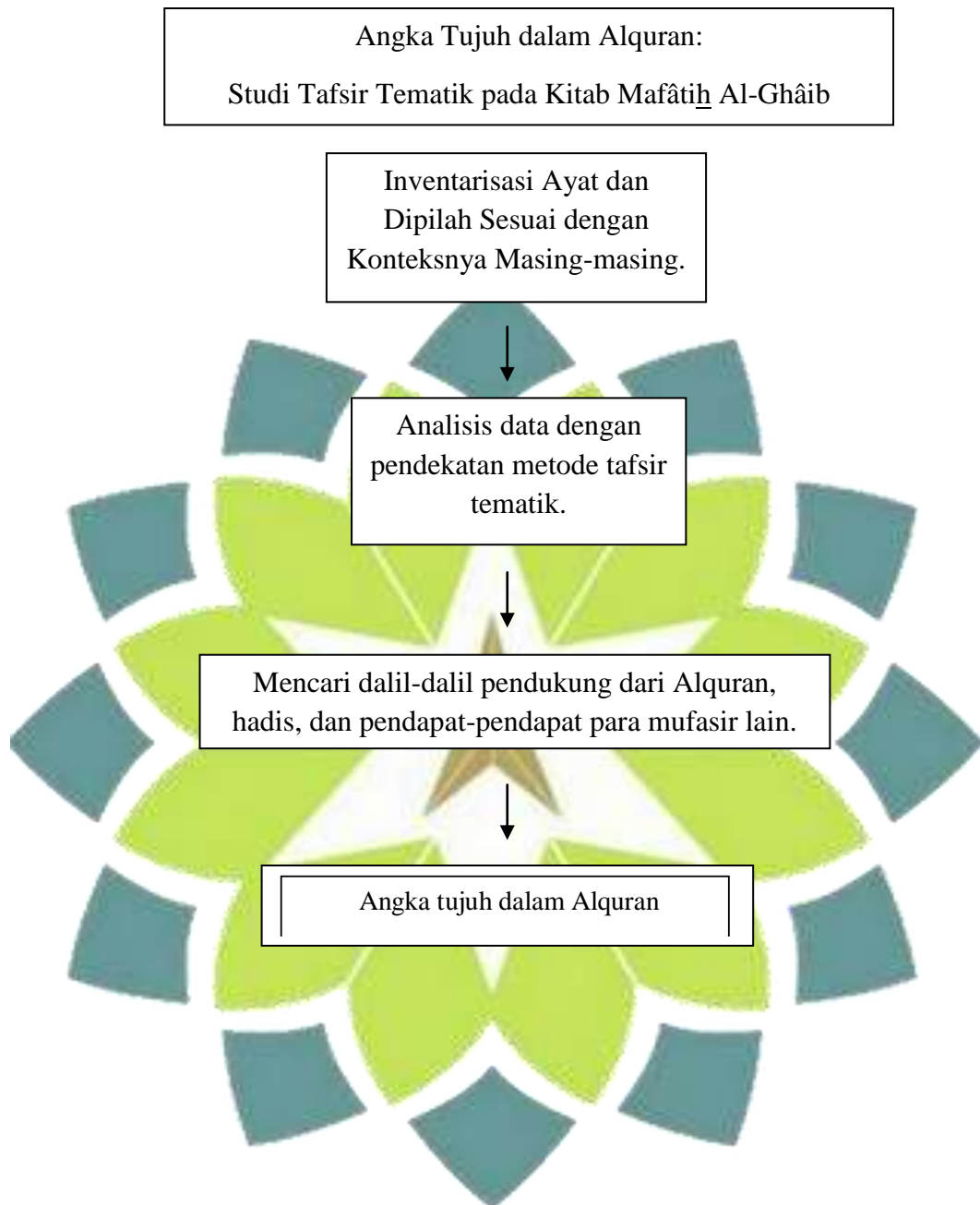
Adapun langkah-langkah pada metode tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas,
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik,
3. Memahami kolerasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna,
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis ataupun dalil-dalil 'aqli yang relevan dengan pembahasan, dan
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu-ilmu Alquran seperti *nâsikh-mansûkh*, *'âm-khash*, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 161.

¹⁵ *Ibid.*

Adapun untuk gambaran penelitian secara umumnya adalah sebagai berikut:



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami atau dilihat oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Ini dilakukan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁶

Pendek kata, penelitian kualitatif ini menekankan pada penelitian yang bersifat kontekstual dan tekstual yang tidak bertumpu pada perhitungan. Ini bisa digunakan untuk penelitian yang bersifat normatif seperti penelitian mengenai Alquran ini. Dari sini Alquran bisa lebih diteliti lebih dalam dengan kaidah-kaidah yang ada di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode ini adalah turunan dari jenis penelitian kualitatif di atas yang banyak menekankan pada kajian kepustakaan. Metode ini berusaha untuk menuturkan masalah yang ada dengan berdasarkan data-data. Di samping itu, metode ini juga menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data-data yang sudah terkumpul.¹⁷

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 6.

¹⁷ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara cet. ke-11, 2010.

3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat literatur. Dalam artian, semua data berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer yang berasal dari Alquran dan tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghâib* karya Al-Râzî,
- b. Sumber data sekunder yang berasal dari buku-buku teori tafsir, kitab-kitab indeks, kitab-kitab tafsir selain karya Al-Râzî, dan lain-lain yang berasal dari buku ataupun internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Pengumpulan Data, Analisis, dan Kesimpulan

Pada tahapan ini ada beberapa langkah yang ditempuh, yaitu:

1. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan menurut pembahasan masing-masing,
2. Kemudian dianalisis dengan tidak keluar dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas,
3. Diambil sebuah kesimpulan yang sekiranya bisa dijadikan sebagai acuan awal untuk langkah selanjutnya pada pembahasannya.

G. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, kajian mengenai masalah numerik atau bilangan dalam Alquran dengan pendekatan tafsir tematik belum ada. Kajian

mengenai numerik Alquran ini lebih banyak difokuskan pada hitungan matematisnya saja. Dengan kata lain, kajian mengenai masalah ini lebih banyak mengkaji sisi kemukjizatan Alquran dari sisi keunikan, keterkaitan, dan rahasia di balik keunikan numeriknya dengan hitungan matematis. Kajian-kajian tersebut hanya mengungkap pesan-pesan yang dapat dimunculkan dari sisi perhitungan matematis, tidak dari sisi tafsirnya.

Salah satu buku yang mengkaji masalah numerik Alquran adalah buku yang ditulis oleh Iskandar A.G. Soemabrata. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Republika dengan judul *Pesan-Pesan Numerik Alquran*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, buku ini mengkaji masalah numerik Alquran dilihat dari sisi keterkaitan angka satu sama lain. Seperti adanya keterkaitan antara nomor surat dengan jumlah ayat, jumlah baris dengan nomor halaman, jumlah ayat pada satu halaman dengan nomor halaman, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penulis mempunyai peluang untuk melakukan penelitian ini yang hasilnya berupa makna lain atau pesan lain dari angka tujuh dengan pendekatan tafsir tematik, sehingga akan menghasilkan tambahan informasi yang akan berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya